

PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA DI SEKOLAH: TANTANGAN, HAMBATAN, DAN PEMECAHAN

Yayat Sudaryat

Prawacana

Bahasa Sunda (BS) adalah bahasa ibu bagi orang Sunda. Penuturnya tinggal di wilayah Tatar Sunda maupun di luar Tatar Sunda. Selain sebagai bahasa ibu, BS berkedudukan sebagai bahasa daerah. Sebagian besar penuturnya menempati wilayah Jawa Barat dan Banten serta bagian barat Jawa Tengah. Jumlah penutur BS menempati urutan terbanyak kedua di Indonesia, setelah bahasa Jawa.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, BS berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang jatidiri daerah, sarana pendukung budaya daerah, sarana pengungkapan sastra daerah, pendukung bahasa Indonesia, serta sarana perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah serta bahasa media massa lokal (Seminar Politik Bahasa Nasional, 1975; RUU Kebahasaan 2006, Pasal 4, Ayat (1)-(3)).

Sebagai alat komunikasi, BS digunakan untuk bertukar pesan (pikiran, perasaan, dan keinginan), baik lisan maupun tulis, menyertai berbagai segi kehidupan masyarakatnya. Di dalam fungsinya untuk mengungkapkan imajinasi dan kreativitas, BS juga telah menghasilkan aneka ragam bentuk dan jenis karya sastra dalam tradisi yang telah bersejarah. Untuk keperluan tersebut, BS harus diwariskan dan diajarkan.

Belajar BS pada dasarnya adalah belajar berkomunikasi menggunakan BS, sedangkan belajar sastra Sunda adalah belajar menghargai nilai-nilai kemanusiaan serta nilai-nilai kehidupan masyarakat Sunda. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra Sunda diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tulis, serta kemampuan mengapresiasi sastra Sunda.

Pembelajaran BS dapat berlangsung secara informal dalam keluarga maupun secara nonformal di lingkungan masyarakat atau secara formal di lingkungan sekolah. Di antara ketiga lingkungan belajar BS tersebut, belajar di lingkungan sekolah termasuk yang paling efektif karena dapat direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Tulisan ini memusatkan perhatian pada pembelajaran BS di sekolah. Bagaimana keadaan, urgensi, dan masalah serta upaya pemecahannya?

Urgensi Pembelajaran Bahasa Sunda

Kehidupan BS sangat bergantung kepada orang Sunda, yakni orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda. Di dalam pemakaian BS akan tampak budaya masyarakat pendukungnya, yakni

budaya Sunda. Artinya, keberadaan budaya Sunda sangat ditentukan oleh keberadaan orang Sunda serta pemakaian BS.

Pemakaian BS perlu dibina dan dikembangkan. Pembinaan dan pengembangan BS dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain, melalui pembelajaran di sekolah. Cara ini termasuk yang paling efektif karena dapat direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Penghilangan pengajaran BS dari sekolah akan mengakibatkan berbagai kerugian, antara lain: (1) hilangnya warisan budaya yang berwujud bahasa, (2) hilangnya nilai-nilai budaya yang terungkap dalam bahasa, (3) timbulnya kekacauan bahasa, (4) berkurangnya penciptaan sastra, (5) berkurangnya sumber pengembangan bahasa nasional, dan (6) berkurangnya daya saring terhadap pengaruh budaya asing.

Mata pelajaran BS berkedudukan sebagai muatan lokal di wilayah Provinsi Jawa Barat. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya pokoknya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan melalui pemerintah daerah. Kedudukannya dalam proses pendidikan sama dengan kelompok mata pelajaran inti dan pengembangan diri. Oleh karena itu, mata pelajaran BS juga diujikan dan nilainya wajib dicantumkan dalam buku rapor.

Pembelajaran BS memegang peranan penting dalam kehidupan sosial-budaya Sunda, yakni sebagai sarana pembinaan dan pengembangan budaya Sunda. Di dalam *SKKD Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda* (Disdik Jabar, 2007:23-24) dijelaskan bahwa:

“Fungsi pembelajaran bahasa Sunda diselaraskan dengan kedudukan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah dan sastra Sunda sebagai sastra Nusantara. Pertimbangan itu berkonsekuensi pada fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda sebagai (1) sarana pembinaan sosial budaya regional Jawa Barat, (2) sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana pembakuan dan penyebarluasan pemakaian bahasa Sunda untuk berbagai keperluan, (5) sarana pengembangan penalaran, serta (6) sarana pemahaman aneka ragam budaya daerah (Sunda)”.

Sekaitan dengan fungsi tersebut, pelaksanaan pembelajaran bahasa Sunda bertujuan sebagai berikut.

- 1) Murid beroleh pengalaman berbahasa dan bersastra Sunda.
- 2) Murid menghargai dan membanggakan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah di Jawa Barat, yang juga merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakatnya.

- 3) Murid memahami bahasa Sunda dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta mampu menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai konteks (tujuan, keperluan, dan keadaan).
- 4) Murid mampu menggunakan bahasa Sunda untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- 5) Murid memiliki kemampuan dan kedisiplinan dalam berbahasa Sunda (berbicara, menulis, dan berpikir).
- 6) Murid mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra Sunda untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Sunda, mengembangkan kepribadian, dan memperluas wawasan kehidupan.
- 7) Murid menghargai dan membanggakan sastra Sunda sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Sunda

Keadaan Pembelajaran Bahasa Sunda di Sekolah

Keadaan pembelajaran BS di sekolah relatif beragam karena bergantung tingkat satuan pendidikan dan daerah. Keadaan pembelajaran bahasa Sunda di TK/RA berbeda dengan di SD/MI, SMP/MTs, atau SMA/SMK/MA. Begitu pula, keadaan pembelajaran BS di daerah pedesaan dan perkotaan, antara daerah Priangan dengan daerah Bodebek dan Pantura, tidak sama. Perbedaan tersebut diakibatkan oleh perbedaan murid, bahan ajar, dan bahasa pengantar.

Sebelum tahun 2006, pembelajaran BS dilaksanakan hanya di SD/MI dan SMP/MTs. Sejak tahun 2006, yakni dikeluarkannya SK Gubernur Jawa Barat Nomor 423.5/Kep.674-Disdik/2006 tentang *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda*, bahasa Sunda pun diajarkan sejak TK/RA sampai dengan SMA/SMK/MA. Akan tetapi, pelaksanaannya baru gebyar pada tahun 2007, terutama untuk TK/RA dan SMA/SMK/MA.

Mengenai keadaan pembelajaran BS di sekolah, sejak tahun 2005 telah diadakan identifikasi dan pengkajian oleh Balai Pengembangan Bahasa Daerah (BPBD) Disdik Jawa Barat (Sudaryat, 2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran BS di sekolah masih menyimpan sejumlah permasalahan. Permasalahan itu berkaitan dengan (1) sikap terhadap bahasa Sunda, (2) keadaan guru, (3) bahan ajar, (4) perencanaan pembelajaran, (5) pelaksanaan pembelajaran, (6) media dan sumber belajar, (7) evaluasi pembelajaran, dan (8) alokasi waktu.

Pertama, sikap terhadap BS. Murid “kurang kareueus” terhadap BS. Hal ini akibat dari lingkungan yang kurang mendukung, termasuk dari pimpinan sekolah dan pemerintah. Guru lain pun, terutama guru mata pelajaran yang di-UN-kan, memandang sebelah mata terhadap mata pelajaran BS. Tampaknya perlu pengkondisian dan pembiasaan berbahasa Sunda di sekolah-sekolah.

Kedua, guru BS masih kurang, baik kuantitas maupun kualitasnya. Jumlah sekolah di Jawa Barat tercatat 20.552 SD, 3.321 SMP/MTs, dan 2.062 SMA/SMK/MA. Jumlah itu berdampak pada jumlah guru, termasuk guru BS. Sekurang-kurangnya diperlukan 5383 guru SMP/MTs--SMA/SMK/MA. Guru di SD/MI menjadi guru kelas yang harus mengajarkan seluruh mata

pelajaran, termasuk BS. Tentu beban dan tingkat kesulitannya lebih berat, apalagi bagi guru non-suku Sunda.

Dengan gebyarnya pembelajaran BS mulai pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, sampai pendidikan menengah, berdampak pada kekurangan tenaga pengajar. Bukan tidak ada calon guru lulusan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah (Sunda) atau Sastra Sunda, tetapi daya pemerintah dalam mengangkat guru masih terbatas. Kebanyakan guru bahasa Sunda di SMP/MTs (65%) dan di SMA/SMK/MA (85%) bukan lulusan Jurusan Pendidikan Bahasa Sunda.

Ketiga, bahan ajar bahasa Sunda masih kurang memadai. Substansinya cenderung masih bersifat kognitif, kurang mengarah pada aspek psikomotorik. Proposisi bahannya berupa pengetahuan bahasa dan sastra (42,32%), apresiasi sastra (20,23%), ekspresi sastra (25,22%), dan keterampilan berbahasa (9,73%). Diperkenalkan pula aksara Sunda (1,15%) dan pupuh (2,35%). Bahan ajar pengetahuan bahasa yang sering diajarkan adalah kosa kata (41,26%), struktur kalimat (24,11%), dan struktur kata (17,79%), dan ejaan (16,84%). Bahan ajar pengetahuan sastra berupa prosa (63,69%), puisi (28,04%), dan drama (8,27%). Bahan ajar apresiasi sastra Sunda berupa membaca prosa (57,713%), puisi (27,67%), dan drama (14,60%). Bahan ajar ekspresi sastra Sunda berupa menulis cerita (62,50%), membacakan dan menulis puisi (24,25%), serta menulis dan mempergakan drama (13,25%). Bahan ajar keterampilan berbahasa Sunda berupa membaca (44,04%), berbicara (30,21%), menulis (15,02%), dan menyimak (10,72%).

Guru pun kurang kreatif dalam mengelola bahan, mereka lebih banyak memakai LKS yang sudah siap dengan kunci jawabannya, daripada menyusun sendiri sesuai dengan kebutuhan murid di lingkungan sekolahnya.

Keempat, perencanaan pembelajaran BS masih kurang optimal. Perencanaan pembelajaran yang berkaitan dengan KTSP seperti silabus dan RPP masih bersifat umum dan regional Jawa Barat, belum terpusat pada muatan lokal dan lingkungan satuan pendidikan. Meskipun telah memahami silabus dan RPP (46,33%), guru BS belum seluruhnya mengembangkannya (53,46%). Di antara mereka masih mendapat hambatan (46,42%). Penyusunan administrasi pembelajaran umumnya menggunakan bahasa Indonesia (69,80%) ada juga yang menggunakan BS (30,20%).

Kelima, pelaksanaan pembelajaran masih menunjukkan kebiasaan dan gaya lama. Misalnya, guru masih dominan (74,60%), aktivitas murid lebih bermuara pada pengerjaan LKS (86,16%) daripada pelatihan dan pembiasaan siswa berbahasa Sunda sesuai dengan konteks situasi (35%). Hal itu dapat dipahami karena, selain dicekoki dengan bisnis buku ke sekolah, guru BS pun banyak yang kurang profesional, misalnya, bukan lulusan pendidikan BS.

Keenam, media dan sumber belajar BS relatif masih kurang, baik kuantitas maupun kualitasnya. Memang bermunculan buku dan LKS yang terbit dan beredar di sekolah-sekolah, tetapi kebanyakan demi kepentingan bisnis pengusaha dan penguasa, tanpa mempedulikan daya beli murid. Hasil riset menunjukkan bahwa buku ajar berasal dari penerbit swasta (62,88%),

Dinas Pendidikan (16,74%), MGMP (11,59%), dan swausaha (10,94%). Memang digunakan sumber lain seperti koran (84,31%) dan majalah (5,63%). Media belajar yang digunakan berupa radio tape (9,96%), TV/CD/VCD (10,29%), OHP (9,05%), internet (7,00%), dan media lain (63,70%). Hal ini muncul karena kekurangkreatifan guru dalam mengelola bahan, media, dan sumber belajar.

Ketujuh, evaluasi pembelajaran BS masih menyimpan kesulitan yang berkaitan dengan uji kompetensi berbahasa seperti menyimak, berbicara, dan menulis. Kesulitan uji menyimak menyangkut teknik dan alat penilaian, sedangkan kesulitan berbicara dan menulis menyangkut kekurangan waktu penilaian. Akibatnya, guru kembali menggunakan bentuk tes pilihan ganda, yang meskipun penyusunan soalnya agak lama, tetapi pemeriksaannya lebih mudah.

Kedelapan, alokasi waktu. Banyak guru yang mengeluhkan alokasi waktu terlalu sempit (2 jam pelajaran), bahkan ada informasi di SMK berbagi satu jam dengan mata pelajaran lain, termasuk di SMA Kota Bandung berbagi jam dengan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH).

Kualitas Pembelajaran Bahasa Sunda

Pembelajaran bahasa bertujuan agar siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa, pengetahuan tentang bahasa, dan sikap yang positif terhadap bahasa (Halim Ed., 1980:152). Kemampuan berbahasa diperoleh melalui pengalaman berbahasa. Hasil akhir (*output*) pembelajaran bahasa adalah kemampuan bahasa yang berkualitas. Kualitas hasil belajar ditentukan oleh faktor masukan (*input*) maupun proses belajar-mengajar (*learning-teaching process*). Faktor masukan dapat berupa masukan dasar (*raw input*), masukan lingkungan (*environmental input*), dan masukan instrumen (*instrumental input*) (Suryabrata, 1983:6).

Proses pembelajaran bahasa (PBB) hanya akan efektif apabila terjadi optimalisasi (o) peran-peran modeling (m) atau penyajian model yang benar dan tepat, interaksi (I) seluruh komponen pembelajaran (pendidik, peserta didik, bahan ajar, dan alat bantu), serta faktor-faktor pendukung (p) keberhasilan pembelajaran (Suherdi, 2006:1-2). Peran sentral proses pembelajaran bahasa dapat dirumuskan: $PBB = o (m + I + p)$.

Kualitas atau keberhasilan pembelajaran bahasa, menurut Stevens (dalam Long & Richards, 1987), dapat dicapai apabila tersedia (1) tujuan yang realistis dan dapat dicapai, (2) silabus yang sesuai, (3) bahan ajar yang membantu, (4) hasrat peserta didik, (5) harapan yang tinggi akan keberhasilan belajar, (6) guru yang terlatih, (7) penampilan profesionalisme guru serta pembimbingan siswa dengan penuh kasih sayang, (8) organisasi pengajaran dan situasi belajar yang memadai, dan (9) alokasi waktu yang cukup.

Sasaran utama pembelajaran bahasa adalah siswa yang belajar bahasa. Rubin (1975, dalam Brown, 1994:114) merangkumkan empat belas ciri pembelajar bahasa yang baik, yakni:

“(1) menemukan sendiri cara belajar bahasa; (2) mengelola informasi tentang bahasa; (3) kreatif, mengembangkan rasa bahasa melalui pengalaman kata dan gramatika (tatabahasa); (4) menciptakan kesempatan sendiri untuk praktik menggunakan bahasa di dalam dan di luar kelas; (5) belajar hidup dengan ketaktentuan yang membingungkan dan terus berlanjut dalam berujar dan menyimak tanpa pemahaman kata-kata, (6) menggunakan ingatan dan strategi memori lain untuk mengingat apa yang dipelajari; (7) membuat salah kerja baginya dan tidak melawannya; (8) menggunakan pengetahuan linguistik; (9) menggunakan isyarat yang menolongsinya dalam pemahaman; (10) belajar menciptakan dugaan intelegensi; (11) belajar bongkahan bahasa sebagai keutuhan (*wholes*) dan rutinitas formal untuk membantunya menampilkan kompetensi; (12) belajar suatu trik yang mempermudah konversasi; (13) belajar suatu strategi produksi untuk mengisi kesenjangan kompetensinya; dan (14) belajar beragam gaya ujaran dan tulisan serta memvariasikan bahasanya melalui berbagai situasi.”

Agar siswa giat belajar, guru memiliki berbagai peran. Menurut Harmer (2002:57-63), guru berperan sebagai pengontrol, pengatur (*organizer*), *assesor*, pemercepat situasi (*prompter*), partisipan, narasumber, tutor, pengamat, reflektor, mediator, fasilitator, dan konselor. Untuk kepentingan itu, guru harus terlatih dan profesional dalam mengelola pembelajaran, baik perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Pengelolaan pengajaran dan situasi belajar yang memadai sangat diperlukan, termasuk pemilihan metode dan teknik serta strategi dan model mengajar.

Banyak strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa. Strategi ini harus diracik dan dikreasi oleh guru. Hal ini perlu dipahami karena gurulah yang mengetahui kondisi murid beserta lingkungannya. Secara kontekstual, guru dapat menerapkan tahap strategi REACT, yakni:

- (a) *Relating*: Belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata;
- (b) *Experiencing*: Belajar ditekankan pada penggalan (eksplorasi), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*invention*);
- (c) *Applying*: Belajar dengan penyajian pengetahuan di dalam konteks pemanfaatannya;
- (d) *Cooperating*: Belajar melalui konteks komunikasi interpersonal, pemakaian bersama, "*silih asah, silih asih, silih asuh*"; dan
- (e) *Transferring*: Belajar melalui pemanfaatan pengetahuan di dalam situasi atau konteks baru.

Perlu Kepiawaian Guru

Belajar bahasa Sunda adalah proses psikologis mengenai perubahan tingkah laku seseorang mengenai bahasa Sunda, sikap terhadap bahasa Sunda, dan dalam berbahasa Sunda sebagai hasil pengalaman berinteraksi dengan

lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses mengkondisikan siswa belajar bahasa Sunda disebut pembelajaran bahasa Sunda.

Sebagai sebuah proses, pembelajaran bahasa Sunda melibatkan berbagai konteks. Tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik apabila guru piawai mengelola berbagai konteks pembelajaran tersebut. Bahan ajar bahasa Sunda, misalnya, akan sampai kepada murid secara optimal jika dikelola dengan baik. Pengelolaan pembelajaran bahasa Sunda harus mempertimbangkan segi-segi psikolinguistik, sosiolinguistik, budaya Sunda, dan didaktik-metodik.

Di dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Sunda menyangkut trisula kegiatan, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan pembelajaran bergayutan dengan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang terutama silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus dan RPP disusun oleh guru di sekolah masing-masing agar sesuai dengan lingkungannya. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak guru yang menyusun silabus dan RPP dengan menyalin contoh yang sudah ada tanpa melihat kesesuaian dengan lingkungan sekolahnya. Akibatnya, KTSP yang disusun masih bersifat umum.

Kelancaran pelaksanaan pembelajaran di sekolah sangat bergantung kepada kepiawaian guru dalam mengelola kelas. Guru bahasa Sunda akan disenangi, dinantikan, atau dibenci, bergantung pada kelihaiannya mengelola kelas. Diharapkan pembelajaran bahasa Sunda menyenangkan dan selalu dinantikan murid-muridnya. Seyogyanya dihindari ada ketakutan murid belajar bahasa Sunda atau ada perkataan murid "Ah, besok bahasa Sunda! Enggak masuk sekolah, ah, ada bahasa Sunda. Bahasa Sunda sulit."

Bahan Ajar Berbasis Budaya Sunda

Pepatah mengatakan "Basa teh ciciren bangsa" (bahasa menunjukkan bangsa). Pemikiran masyarakat dan budaya suatu bangsa termanifestasikan melalui bahasanya. Bahasa suatu komunitas adalah yang paling tepat untuk mengekspresikan budaya yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Maka bahasa Sunda adalah wadah yang paling tepat untuk mengekspresikan budaya Sunda. Alam pemikiran masyarakat dan budaya Sunda akan tampak dari ekspresi bahasa Sunda. Hal ini dapat dipahami karena bahasa Sunda, selain sebagai unsur budaya, sekaligus menjadi wahana kehidupan budaya Sunda. Oleh karena itu, berbagai unsur budaya Sunda seperti sistem mata pencaharian, organisasi sosial, peralatan dan teknologi, ilmu pengetahuan, bahasa, seni, serta sistem religi dan kepercayaan, akan tergambarkan dalam bahasa Sunda. Perhatikan ungkapan seperti (1) *patani kari daki, padagang tinggal hutang, pagawe ukur cape*; (2) *ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak; ulah pagiri-giri calik, pagirang-girang tampian*; *hirup gusti, waras abdi*; (3) *suhunan julang ngapak*; (4) *elmu tungtut, dunya siar*; (5) *hade tata hade basa, hade gogog hade tagog*; (6) *sareundeuk saigel, sabobot saphanean, sabata sarimbagan*; *ngadu angklung*; (7) *ceuk agama jeung darigama*; *umur gagaduhan, banda sasampayan*. Semuanya menggambarkan tujuh unsur kebudayaan.

Berbagai unsur budaya mengandung nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai itu harus dipahami, dilestarikan, dan dimanfaatkan. Upaya pemahaman dan pelestarian budaya Sunda dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa Sunda di sekolah-sekolah. Dalam hal ini, nilai-nilai budaya Sunda diperkenalkan sebagai tema-tema pembelajaran. Misalnya, tema *diri-sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, kehutanan, kebersihan, kesenian, tradisi, kesejarahan, makanan dan minuman, serta kerajinan*. Dengan cara ini dapat dikatakan bahwa "Belajar Bahasa Sunda = Belajar Budaya Sunda".

Bahasa Pengantar, Media dan Sumber Pembelajaran

Pembelajaran BS harus diupayakan menggunakan BS. Di sekolah-sekolah atau daerah yang mengalami kesulitan dengan pengantar BS dapat digunakan bahasa Indonesia, baik sebagian maupun sepenuhnya. Akan tetapi, selalu disertai usaha untuk secara berangsur-angsur menggunakan BS. Di daerah-daerah yang memiliki *basa wewengkon*, kata-kata dialek dapat difungsikan untuk mempercepat atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Untuk memudahkan proses pembelajaran BS, guru dapat memanfaatkan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Teknologi komunikasi berupa media cetak dan elektronik. Dalam batas-batas dan cara-cara tertentu, semua itu dapat dimanfaatkan untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran BS. Di samping itu, dapat pula digunakan sumber belajar yang berupa lingkungan alam, masyarakat, dan budaya Sunda. Murid diupayakan agar berhubungan langsung dengan masyarakat untuk mengetahui kehidupan bahasa dan budaya Sunda saat ini, yang selanjutnya dijadikan informasi dalam penelaahan bahasa.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra, murid diupayakan untuk mengetahui kehidupan sastra secara eksplisit atau secara implisit seperti yang terkandung di dalam unsur-unsur kesenian Sunda (seni pertunjukan/teater, seni tari, seni rupa, seni karawitan, dan seni kriya).

Pendekatan Pembelajaran

Pembelajaran bahasa dan sastra Sunda bertitik tolak dari pandangan bahwa BS merupakan alat komunikasi bagi masyarakat pendukungnya. Komunikasi bahasa diwujudkan melalui kegiatan berbahasa lisan (menyimak-berbicara) dan kegiatan berbahasa tulis (membaca-menulis). Oleh karena itu, pembelajaran BS diarahkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Sunda, kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan tentang budaya Sunda, juga diarahkan untuk mempertajam perasaan murid. Di samping itu, diharapkan murid tidak hanya mahir berbahasa Sunda, pandai bernalar, tetapi juga memiliki kepekaan dalam berhubungan satu sama lain, dan dapat menghargai perbedaan yang berlatar belakang budaya Sunda. Murid tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang lugas dan tersurat, melainkan juga yang kias dan tersirat.

Agar murid mampu berkomunikasi, pembelajaran BS diarahkan pada kegiatan untuk membekali murid agar terampil berbahasa lisan dan berbahasa tulis. Murid dilatih lebih banyak menggunakan bahasa daripada pengetahuan tentang bahasa. Juga pembelajaran sastra Sunda diarahkan agar murid beroleh pengalaman apresiasi dan ekspresi sastra, bukan pengetahuan sastra. Dalam sastra terkandung pengalaman manusia, yang meliputi pengalaman penginderaan, perasaan, khayal, dan perenungan, yang secara terpadu diwujudkan dalam penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun secara tertulis. Melalui sastra murid diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra. Pengetahuan tentang sastra dijadikan penunjang dalam mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian, fungsi utama sastra sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, serta penyaluran gagasan dan imajinasi secara kreatif dapat tercapai dan tersalurkan.

Pemakaian BS yang nyata dipengaruhi berbagai konteks, yang dapat disingkat UNGKARA (*Undak-usuk basa, Nu make basa jeung nu dicaritakeun, Galur omongan, Kasang tukang tempat, waktu, jeung suasana, Alat omongan; Rasa, nada, jeung ragam basa; Amanat omongan*). Untuk keperluan itu, dalam pembelajaran BS dapat digunakan berbagai pendekatan, antara lain, pendekatan kompetensi komunikatif dan pendekatan kontekstual dengan berbagai media dan sumber belajar.

Murid adalah peserta aktif atau sebagai pelajar. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Sunda, murid harus mendapat kesempatan yang sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya untuk beroleh pengalaman berbahasa dan bersastra Sunda, melalui kegiatan reseptif (menyimak, membaca) dan kegiatan produktif (berbicara, menulis). Di dalam hal ini perlu pula dipertimbangan pemakaian aspek-aspek kebahasaan yang berupa fonem, kata, kalimat, dan paragraf.

Pustaka Rujukan

- Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas. 2006. *RUU Kebahasaan*. Jakarta.
- Brown, H.D. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. London: Prentice-Hall, Inc.
- Disdik Provinsi Jawa Barat. 2007. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda*. Bandung.
- Harmer, J. 2002. *The Practice English Language Teaching*. London: Longman.
- Halim, Amran Ed. 1980. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Long, M. H., & Richards, J. C. (eds.). 1987. *Methodology in TESOL*. New York: Newbury House/Harper and Row.
- Rubin, J. 1975. What the "good language learner" can teach us. *TESOL Quarterly* 9:41-51.
- Stevens, Peter. 1987. *Teaching English as an International Language*. New York: Pergamon Press.

- Sudaryat, Yayat dkk. 2005. "Identifikasi dan Pengkajian Pembelajaran Bahasa Sunda di Jawa Barat". Bandung: Balai Pengembangan Bahasa Daerah (BPBD) Disdik Jawa Barat.
- Suherdi, Didi. 2005. "Peran Sentral Interaksi dalam Prose Belajar-Mengajar Bahasa" dalam *Jurnal bahasa & sastra*, Vol. 6, No. 1, April 2006.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tim Perumus. 1975. "Hasil Keputusan Seminar Politik Bahasa Nasional". Dalam Amran Halim (Ed), 1980, *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka.